



Pembatasan dalam Periwiyatan Hadis (*Taqlil ar-Riwayah*)

Oktari Kanus

Universitas Negeri Padang

Corresponding Author, e-mail: oktarikanus@gmail.com

Abstract

*This article discusses about the history of the development of hadith that occurred at the beginning of the development of Islam. The traditions that are known today are found in the books of hadith not just by accident, but through a long journey. Starting from the hadith conveyed by the Prophet, then memorized and recorded by the companions, there was even a prohibition from the Prophet himself in recording it, until there was a process where the hadith was arranged in the way it was narrated and finally the hadiths were recorded in a neatly arranged book. The existence of a prohibition on recording this hadith is certainly a problem as to how the hadith will be narrated, the loss of a definite source whether it is true that the hadith comes from the Prophet because there are no notes and reminders about the hadith. However, the restriction in narration (*Taqlil ar Riwayah*) both from the Prophet himself and from his companions was intended to keep the Qur'an from being mixed with hadith, because at that time the revelation of the Qur'an was taking place.*

Keywords: *Pembatasan, Riwayat, Hadis, Taqlil ar Riwayat.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Pendahuluan

Mengkaji sejarah hadis merupakan hal yang fundamental sebelum mendalami hadis secara lebih serius. Historisitas hadis yang perlu dipelajari yaitu dengan mentelaah periodisasi yang telah dijalani hadis (sejarah perkembangannya), dengan itu bisa diketahui model pertumbuhan dan perkembangan hadis dari generasi ke generasi yang begitu dinamis dan komprehensif. Mengetahui historisitas hadis, baik perkembangan periwiyatannya maupun pembukuannya (*tadwin*), sangat perlu dikarenakan hal ini merupakan pembahasan inti dari studi hadis.

Perjalanan hadis pada masa awal, yaitu ketika masa Rasulullah lebih banyak menggunakan oral, karena ada larangan langsung dari Nabi SAW untuk menulis hadis. Pelarangan tersebut terjadi karena ada kekhawatiran Nabi akan tercampurnya antara al-Qur'an dengan hadis (Yunitasari 2020). Selain itu, dikarenakan pada saat Nabi khusus dan intensif kepada sahabat yang bisa menulis untuk menulis al-Qur'an. Akan tetapi larangan tersebut berlanjut sampai pada masa Tabi'in. Bahkan, Khalifah Umar bin Khattab sangat menentang adanya para sahabat yang menulis hadis, begitu juga dengan Khalifah yang lainnya. Pada pembahasan kali ini akan dibahas bagaimana sikap dan kebijakan sahabat nabi dalam penentangan penulisan dan menyebarkan hadis pada zamannya, atau yang lebih dikenal dengan nama masa pembatasan periwiyatan (*taqlil ar-riwayah*).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*). Sebuah penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Data-data yang diperlukan di dalam kajian ini didapat dengan cara dokumentasi atas naskah-naskah yang terkait dengan obyek kajian (Bungin 2001). Sebagai kajian kepustakaan maka substansi-substansinya memerlukan pemahaman yang bermakna secara filosofis dan teoritis yang berkaitan dengan kajian. Oleh karena itu, yang diperhatikan dan diupayakan dalam penelitian ini adalah: 1) sumber data 2) pengumpulan data; 3) analisis data.

Pertama, sumber data, karena penelitian ini tidak memfokuskan kepada suatu pendapat atau tokoh saja, maka dalam kajian ini sumber data dikumpulkan dari berbagai literatur yang

berkaitan dengan tema pembahasan seperti *Manhaj an-Naqd Fii 'Uluum al hadits* karya Nuruddin Itr, *Manhaj Naqd al-Matn 'Ind 'Ulama' al-Hadits al-Nabawi* karya Shalah al-Din ibn Ahmad al Dhazabi, *As-Sunnah Qablat-Tadwin* karya M. Ajaj al Khatib dan kitab-kitab lainnya yang relevan dengan kajian pembatasan riwayat hadis.

Kedua, Pengumpulan data, karena penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan semua informasi berkaitan dengan perkembangan hadis mulai dari masa ketika hadis itu di wurudkan, sampai kepada hadis tersebut dibukukan.

Ketiga, Analisis data, pada tahap ini setelah data-data dikumpulkan, selanjutnya penulis akan menganalisa setiap data yang ada, lalu diambilah sebuah kesimpulan tentang bahan kajian yang dibahas. Informasi-informasi tentang perkembangan hadis pada masa Rasulullah dan sahabat dielaborasi lebih lanjut, dengan menggunakan pisau analisis histori-analisis-filosofis. Sehingga dapat diketahui dengan jelas kenapa terjadi pembatasan periwayatan hadis.

Hasil dan Pembahasan

1. Situasi Hadis Pada Masa Rasulullah SAW

Pada masa Rasulullah penerimaan hadis dari beliau ke para sahabat masih berlangsung, para sahabat bersemangat menghadiri majelis-majelis yang senantiasa diadakan Rasulullah SAW. Sembari tetap berkerja untuk melengkapi kebutuhan hidup mereka, seperti mengembala dan berdagang, mereka menghadiri majelis Rasulullah secara bergantian karena sebagian dari mereka tidak bisa menghadiri. Hal inilah yang dilakukan Umar r.a Ia berkata, "*Aku dan seorang tetanggaku, sahabat Anshar dari Bani Umayyah bin Zaid- mereka adalah penduduk di sekitar Madinah- secara bergantian datang kepada Rasulullah SAW. Pada suatu hari ia datang dan hari yang lain aku yang datang. Jika aku yang datang pada suatu hari maka sepulang dari Rasulullah aku mendatangnya untuk memberi wahyu atau hal lain yang kuterima, dan, jika ia yang datang pada suatu hari maka ia melakukan hal yang sama*" (Al-Asqalani 2002).

Al-Barra` bin Azib al-Awsy r.a berkata, "Tidaklah semua hadis kami dengar (secara langsung) dari Rasulullah, sahabat-sahabat kamilah yang memberi tahu sementara kami sibuk menggembalakan unta. Para sahabat Rasulullah SAW mencari hadis-yang tidak sempat mereka dengar dari sahabat-sahabat lain seangkatan mereka-dari sahabat yang lebih hafal daripada mereka, mereka bersikap ketat menyangkut orang (sumber hadis) yang mereka dengar (al-Khatib 2007).

Para sahabat selalu mengkaji hadis yang mereka dengar dari Rasulullah secara bersama-sama. Anas bin Malik berkata, "kami bersama Rasulullah SAW kemudian mendengarkan hadis dari Nabi SAW. Ketika kami meninggalkan majelis, kami membahas hadis yang bersama-sama kami dengar sehingga kami menghafalnya(al-Khatib 2007). Selain melalui majelis-majelis seperti yang disebutkan, sahabat Rasulullah menerima hadis dengan berbagai macam cara yang dapat penulis ringkas sebagai berikut:

1. Kejadian-kejadian yang di alami langsung oleh Rasulullah, lalu beliau memberikan penjelasan hukumnya, sehingga tersebar kepada semua umat Islam melalui perantara para sahabat yang mendengarkan hadis dari beliau. Ada kalanya jumlah sahabat yang mendengarnya banyak sampai informasi hukum itu menyebar dengan sangat cepat dan ada kalanya jumlahnya sedikit sampai beliau mengutus sahabat untuk menyebarkan informasi dari hadis yang mengandung unsur hukum itu kepada umat muslim.
2. Kejadian-kejadian yang terjadi langsung pada kaum muslimin, kemudian para sahabat langsung menanyakan kepada Rasulullah dan beliau menjelaskan hukum dari peristiwa tersebut. Semua peristiwa itu terjadi dalam kehidupan manusia. Para sahabat tidak merasa malu menanyakan segala persoalan, bahkan bergegas datang kepada guru pertama untuk mendapatkan kebenaran yang menyejukkan hati.
3. Peristiwa yang terjadi kepada sahabat dan mereka melihat tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW terhadapannya, dan hal ini banyak dialami pada diri beliau, seperti tentang shalat, puasa, haji, saat di perjalanan bersama Rasulullah SAW, dan saat berdiam diri di

rumah. Para sahabat meriwayatkannya itu kepada para tabi'in dan berlanjut sampai generasi sesudahnya (al-Khatib 2007).

Setelah para sahabat menerima hadis dari Rasulullah, jumlah kaum muslimin semakin banyak dan agama Islam tersebar merata ke seluruh Jazirah Arab. Pada semua tahapan dakwah, Rasulullah bertabligh kepada manusia, memberi fatwa, memberi keputusan, berkhotbah, memimpin pada waktu perang atau tidak, saat susah dan lapang, serta mencerahkan mereka. Para sahabatpun menghafal hukum-hukum dan mempraktikannya.

Banyak alasan yang menyebabkan dan menjamin tersebarnya hadis ke berbagai belahan dunia. *Pertama*, Kesucian hati dari Rasulullah SAW dalam menyampaikan risalah dan menyebarkan agama dan syiar Islam. Nabi selalu menyempatkan setiap waktu untuk berdakwah. Beliau langsung mengunjungi suku-suku, menanggung dan merasakan berbagai macam kesulitan dan derita, membangun hubungan delegasi dari berbagai daerah di jazirah Arab, dan menyebarkan risalah kepada mereka. *Kedua*, Karakter Islam dan skema tatanan hidup baru yang diajarkannya, sehingga umat manusia penasaran dengan agama Islam itu sendiri. *Ketiga*, Spirit sahabat Nabi SAW dan ambisi mereka haus akan ilmu, menyimpan dalam dada dan kepala mereka serta mentransferkannya kepada orang lain. *Keempat*, *Ummahat al-Mukminin* (Istri-istri Rasulullah) berperan banyak dalam menyebarkan Islam dan menyebarkan *as-Sunnah*-hadis di lingkungan perempuan kaum muslimin. Karena mayoritas dari mereka merasa malu dan enggan bertanya permasalahan wanita yang mereka alami langsung kepada Nabi SAW. *Keenam*, Para sahabat wanita, mereka mempunyai pengaruh yang tidak kalah besar dari pengaruh sahabat pria r.a. dalam memelihara dan menyampaikan *as-Sunnah*. Mereka sangat bersemangat menghadiri majelis-majelis Rasulullah, ketika mereka melihat para sahabat pria mendatangi beliau maka mereka meminta agar beliau menyediakan majelis-majelis khusus bagi mereka untuk menanyakan segala persoalan mereka dan mempelajari hukum-hukum Islam. *Ketujuh*, Para utusan, delegasi dan pejabat Rasulullah SAW. Beliau senantiasa memberikan pengarahan dan petunjuk kepada para utusan, beliau menjelaskan dasar-dasar dakwah serta menugaskan mereka untuk menyebarkan agama Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik (al-Khatib 2007).

Pada masa Rasulullah SAW para sahabat hanya mengandalkan hafalannya untuk memelihara hadis beliau bukan dengan catatan tertulis, maka sudah menjadi kewajiban kita untuk mencari penyebabnya, selain sebab-sebab biasa yang sering disinggung oleh para pembahas setiap kali menghadapi topik ini. Penulis tidak bisa mengamini pendapat peneliti lain yang menyebutkan bahwa tidak banyaknya pencatatan hadis pada masa Nabi terutama karena terbatasnya media penulisan. Memang bisa terbatasnya media menjadi salah satu faktor, akan tetapi bukanlah alasan tunggal sebab hadis tidak dituliskan. Faktanya, dengan situasi yang tidak jauh berbeda, para sahabat Nabi mampu mengumpulkan dan mencatat semua ayat dan surat al-Qur'an pada pelepah korma, daun-daun, pelana-pelana, papan, kulit dan lain sebagainya (Pakhrujain and Habibah 2022). Seandainya alasan psikologis yang menstimulus mereka menulis dan mentadwinkan sunnah Rasulullah sama besarnya untuk menulis *kalamullah*, sudah pasti para sahabat akan berusaha segenap kemampuan dengan berbagai media tulis tersedia. Karena keinginan para sahabat dan perintah Rasulullah sendiri, jalan yang ditempuh dalam mengumpulkan *sunnah* berbeda dengan menuliskan al-Qur'an.

Atas kemauan sendiri, mereka memfokuskan diri penuh dalam mengumpulkan al-Qur'an, dengan merunut kembali memori maupun dari teks tertulis. Kitab Allah menyita waktu yang banyak dan mendominasi perasaan mereka. Sedangkan hadis Nabi saat itu terlampau banyak untuk dapat dituliskan: setiap kejadian diikuti perkataan Nabi, setiap permintaan fatwa ada keterangan dari Rasul, dan dalam al-Qur'an terdapat penjelasan serta interpretasi dari Nabi. Bagaimana mungkin para sahabat selalu mengikuti Nabi ke mana beliau pergi dan mencatat seluruh yang apa beliau ucapkan, beliau lakukan atau beliau putuskan. Walaupun sebagian dari para sekretaris Nabi bisa dengan cekatan menulis segala apa yang didengar dan disaksikan dari Rasul, lalu apakah ada jaminan tertulis semuanya?

Dapat diterima akal ialah bila beberapa sahabat dengan motivasi tinggi mencatat sebanyak-banyaknya dan mungkin juga semua yang mereka dengar, dan disetujui oleh Rasulullah, agar tidak menimbulkan kerancuan antara sunnah dan al-Qur'an. Ada pula beberapa sahabat

lainnya yang hanya sanggup mencatat sedikit. Sementara itu sisanya mungkin karena terlampaui sibuk dengan pencatatan al-Qur'an, sama sekali tidak sempat mencatat hadis. Mereka mendengar hadis dari Rasulullah SAW dan mempraktekannya, namun merasa tidak perlu untuk mencatatnya. Dan di antara sahabat yang *ummi* (buta huruf) ada yang hafal al-Qur'an beberapa hadis. Itulah keadaan umum para sahabat pada permulaan Islam (Shalih 2018).

Kecondongan para sahabat Nabi untuk menjaga al-Qur'an baik menyimpannya dalam dada maupun menuliskannya, sampai menghabiskan hampir semua waktu kehidupan mereka, merupakan bagian arahan Nabi yang bijaksana kepada pengikutnya, mulai dari yang tidak mampu membaca begitu juga dengan yang mampu baca tulis. Itu terjadi berangsur-angsur dan berkembang bersama peristiwa di tengah masyarakat Islam. Jadi, pengarahan tersebut tidak terpaku pada satu bentuk, melainkan sesuai dengan kebutuhan zaman dan manusia. Ketika awal turunnya wahyu, Rasulullah SAW tidak membolehkan dalam mencatat hadis, karena dikhawatirkan ada kekhawatiran antara perkataan, penjelasan dan perilaku Rasulullah terhadap al-Qur'an, ditambah lagi semuanya itu dirangkum dalam lembaran yang sama.

Nabi SAW bersabda: “*Janganlah kalian tulis apa yang datang dariku! Barangsiapa menulis dariku selain al-Qur'an hendaklah ia menghapusnya! Ceritakan apa yang kalian dengar dariku, itu tidak apa-apa. Tetapi barangsiapa membuat kedustaan atasku secara sengaja, maka hendaklah ia mempersiapkan pantatnya untuk dilalap api neraka*”. Kemudian Nabi memberikan kebolehan dalam menuliskan hadis secara umum, ketika wahyu sebagian besar telah turun dan umat muslim mayoritas banyak yang menghafalkannya, ditambah tidak ada lagi kekhawatiran kerancuan dari yang lainnya. Rasulullah bersabda: “Ikatlah ilmu dengan tulisan” (Shalih 2018).

Larangan yang disampaikan itu bernilai mujmal, redaksinya terlihat jelas diperuntukan untuk sahabat Nabi secara umum. Sebahagian sahabat ada yang terpecaya lagi, yang baik dan lebih baik lagi, ada yang ingatannya kuat dan lebih kuat lagi. Dalam waktu yang sama, Nabi SAW memberi izin spesial kepada beberapa orang di antara para sahabat. Dengan demikian agar tulisan dan hafalan saling menguatkan, jika yang mencatatnya orang-orang yang hafalannya bagus (Shalih 2018). Namun, secara umum para sahabat baru mulai mencatat hadis pada tahun-tahun akhir hayat Rasulullah, setelah beliau memberikan kebolehan kepada siapapun yang mempunyai keinginan dan mampu melakukan penulisan hadis.

2. Situasi Hadis pada Masa Khulafa' ar-Rasyidin

Para sahabat Nabi tahu bagaimana posisi *As-Sunnah*, oleh karena itu sahabat konsisten dan selalu mengikuti *atsar-atsar* Nabi SAW, para sahabat tidak ingin menyelisihi *sunnah*, jika *sunnah* itu para sahabat meyakini kebenarannya, seperti mereka tidak ingin bertolak belakang dari hadis itu sedikitpun. Para sahabat penuh kehati-hatian berhati-hati dalam menyampaikan hadis dari Nabi SAW. Karena mereka khawatir akan melakukan kekeliruan dan sangat takut *sunnah* yang suci dan mulia ternoda oleh kelalaian atau perubahan yang mereka lakukan.

Setelah Rasul SAW wafat, para sahabat tidak lagi mendengar perkataan-perkataan, melihat aktivitas, dan hal ihwal Rasul SAW secara langsung. Esensi dari ajaran Rasul SAW, yang pada prinsipnya mengandung prinsip tauhid, didapat dengan perantara tranmisi dari para sahabat Rasul SAW, sebagai periwayat yang pertama dalam menyebarkan hadis kepada kaum muslim. Periwayat hadis sejak saat itu mengalami perkembangan yang pesat dan banyak pihak yang terlibat. Para sahabat tidak ada satupun yang berani mendustakan Rasul SAW. Mereka orang-orang yang dengan suka rela mencurahkan jasmani dan rohani demi tegaknya agama Islam dan membantu dalam menyiarkan risalah Islam (Al-Adlabi 1983).

Periode sahabat terutama zaman *al-Khulafa' ar-Rasyidin* (Khalifah yang empat) periwayatan hadis sejak tahun 11 H hingga 40 H, yang juga dikenal sebagai masa sahabat besar, belumlah begitu mengalami perkembangan. Pada masa sahabat besar ini, situasi dan kondisi juga belumlah banyak berubah, para sahabat belum terpikirkan bagaimana menghimpun dan pengkodifikasian hadis, dikarenakan masih banyak permasalahan yang sedang mereka hadapi, seperti adanya kelompok-kelompok orang yang murtad, munculnya perperangan sampai-sampai para hafizh al-Qur'an banyak yang syahid dalam fokus para sahabat dengan Abu Bakar dalam mengumpulkan al-Qur'an. Juga sama dengan keadaan lainnya kondisi orang bukan asli

Arab yang baru masuk agama Islam tidak mengerti sama sekali dengan bahasa Arab secara baik, dicemaskan kurang mampu membedakan mana yang al-Qur'an dan mana yang hadis (Al-Adlabi 1983).

Kewaspadaan dan usaha membatasi periwayatan hadis yang dilakukan para sahabat Rasul SAW, dikarenakan mereka takut adanya kekeliruan, mereka sadar bahwa hadis adalah sumber ajaran agama Islam kedua setelah al-Qur'an, yang juga harus dijaga dari kesalahan seperti halnya al-Qur'an. Oleh karena itu, para sahabat Rasul SAW khususnya al-Khulafa' al-Rasyidun dan sahabat lain seperti al-Zubayr, Ibn 'Abbas, dan Abu Ubaydah berupaya menyeleksi periwayatannya dan penerimaan hadis. Mereka meriwayatkan dan melestarikan hadis dengan sangat hati-hati supaya tidak terdapat kekeliruan dengan cara tidak meriwayatkannya kecuali ketika sangat dibutuhkan dengan cara penelitian yang mendalam (Al-Adlabi 1983).

Abu Bakar ash-Shiddiq pernah ingin mengumpulkan hadis, akan tetapi gagal dikarenakan kekhawatiran akan terjadi fitnah di tangan orang-orang yang tidak dapat dipercayai kebenarannya. Al-Hakim menceritakan bahwasanya Aisyah r.a berkata: Ayahku mengumpulkan 500 buah hadis, semalam suntuk beliau serius memeriksanya...ketika pagi datang beliau minta hadis-hadis yang ada di tanganku untuk dimusnahkan dan berkata: Aku sangat cemas ketika aku mati nanti sedangkan hadis-hadis itu masih di tanganmu dari orang-orang yang dipercaya, akan tetapi tidak diriwayatkan sebagaimana mestinya (Khon 2012).

Diriwayatkan sumber Urwah bin Zubair bahwasanya Umar bin al-Khaththab berkeinginan mencatatkan hadis-hadis Nabi SAW, lalu beliau mendiskusikan niatnya itu dengan para sahabat lainnya, dan mereka semua bersepakat agar beliau melanjutkan keinginannya itu. Namun kemudian, beliau sedikit bingung, Umar ber-*istikharah* dalam sebulan demi memutuskannya, setelah pencarian dalam istikharahnya itu dan ada ilham dari Allah SWT, dia berkata: "Sebenarnya aku berniat ingin mencatat hadis-hadis Nabi SAW. Tetapi, saya teringat bahwasanya umat sebelum kamu mencatat beberapa kitab lalu mereka menyibukkan diri dengan kitab-kitab itu dan membuat kitab Allah ditinggalkannya. Demi Allah aku tidak akan pernah mencampuradukan Kitab Allah dengan apapun seumur hidupku (Itr 2016).

Dengan pernyataan ini Umar secara tegas menjelaskan kepada sekelompok sahabat tentang 'illat yang melatarbelakangi sikap mereka tidak menulis hadis. Kewaspadaan Umar bin Khaththab dalam *tadwin* hadis adalah seperti dengan ahli kitab yakni Yahudi dan Nasrani yang melupakan kitab Allah dan menukarnya dengan kalam mereka dan memposisikan biografi para Rasul mereka di dalam kitab Tuhan mereka. Umar mencemaskan umat Islam melupakan al-Qur'an dan hanya mempedomani hadis. Sehingga Abu Bakar dan Umar tidak melarang pengkodifikasian hadis, akan tetapi, melihat situasi dan kondisi pada masanya belum mungkin untuk itu.

Periwayatan hadis dilaksanakan secara oral dan hanya jika sangat dibutuhkan saja yaitu saat umat muslim sangat membutuhkan penjelasan tentang sebuah hukum. Kedua khalifah di atas mendapatkan hadis dari perorangan dengan memenuhi syarat serta bukti dari saksi yang menguatkan. Oleh sebab itu, pada waktu *Khulafa ar-Rasyidin* khususnya pada masa Umar bin Khaththab disebut sebagai masa pembatasan periwayatan hadis (*taqlil ar-riwayah*). *Khulafa ar-Rasyidin* tidak hanya ketat dalam urusan penulisan hadis; kehati-hatiannya juga membuat para penulis hadis bersikap serupa. Umar tidak mudah percaya terhadap Abu Musa al-Asy'ari ketika menyampaikan hadis *isti'dzan* (minta izin). Malahan Umar mengintimidasi akan menghukum Abu Musa jika tak ada saksi yang memberi kesaksian yang mengakui apa yang ia dengar. Kata Umar: "berikan bukti! Kalau tidak, aku akan memberikan hukuman kepadamu (Shalih 2018).

Begitu tegasnya Umar dalam menjaga Sunnah Rasulullah SAW supaya benar-benar itu berasal dari Nabi sendiri, kehati-hatian dan ketegasan beliau ini menurut hemat penulis berdasarkan bagaimana sejarah perkembangan hadis tersebut dari awal, mulai dari adanya larangan menulis hadis dari Rasul, dan adanya tidak semua sahabat yang mengikuti Rasulullah kemanapun beliau pergi seperti yang disebutkan di atas tadi.

Belakangan diketahui Umar mencatat hadis atau menyarakannya dan sahabat lainnya menyarakannya penulisan dan bahkan dengan tegas memerintahkannya, maka kita meyakini

bahwa tindakan mereka memang beralasan, tentang hal ini telah disebutkan sebelumnya karena sahabat Nabi SAW tidak mau sampai melupakan al-Qur'an. Al-Khatib al-Baghdadi berkata: "Ketidaksenangan sahabat mencatat hadis pada awal perkembangan agama Islam karena tidak mau al-Qur'an tertandingi oleh kitab lainnya, atau cemas mereka dilengahkan oleh kitab lainnya sehingga lupa dengan al-Qur'an (Khon 2012).

Legalisasi dalam pencatatan hadis terjadi secara perlahan-lahan. Ketika al Qur'an masih dalam proses pengwahyuan, para sahabat menyibukkan diri mereka dengan untuk menghafal dan menuliskan al Qur'an. Hadis hanya disimpan dalam ingatan mereka, ditransmisikan dari mulut kemulut dan dipraktikan dalam keseharian mereka seperti apa yang mereka lihat dan dengar ketika Rasulullah SAW masih hidup. Inilah kambing hitam dari permasalahan dalam menuliskan hadis, kalau seandainya saja hadis sudah ditulis sejak al-Qur'an juga mulai ditulis dengan mengkonfirmasi langsung kepada Rasulullah, maka tentu kita sekarang akan menikmati sunnah Rasulullah lebih lengkap dan terang sebagai penjelas dari al-Qur'an. Akhirnya ketika al-Qur'an sudah terpelihara dengan maksimal, para sahabat sudah bisa mengetahui mana yang hadis dan mana yang al Qur'an serta tidak adalagi kecemasan melupakan al-Qur'an, ijma para ulama akan bolehnya penulisan dan pengkodifikasiannya.

3. Tipe Periwiyatan Hadis pada masa *Khulafa ar-Rasyidin*

a. *Penyedikitan Riwayat dari Rasulullah*

Penyedikitan riwayat ini karena kewaspadaan akan banyak orang yang meriwayatkan hadis mudah keliru karena khilaf atau tidak ingat dengan hadis yang mereka dengarkan, yang akhirnya mereka berdusta atas nama Nabi SAW dengan tanpa mereka sadari. Apalagi pada saat itu fokus mereka kepada al Qur'an sangat besar dan tidak mau fokus mereka itu terpecah oleh kepentingan lainnya. Sampai Abu Bakar dan Umar r.a sangat hati-hati dalam menerima hadis dari sahabat yang lainnya, rata-rata sahabat menempuh jalan ini. Ibnu Qutaibah berkata, "Umar sangat tidak menyukai orang yang banyak meriwayatkan hadis atau orang yang membawa kabar tentang hukum tanpa disertai saksi." Ia menyarankan para sahabat agar sedikit dalam menyampaikan riwayat hadis. Hal ini dilakukan agar umat muslim tidak dengan mudah meriwayatkan hadis dan tidak bercampur baur antara hadis dan al Qur'an, pemalsuan hadis oleh orang-orang yang munafik, serta kesalahpahaman. Banyak sahabat senior dan mempunyai kedudukan tersendiri di sisi Rasulullah SAW, seperti Abu Bakar, az-Zubair, Abu Ubaidah dan alAbbas bin Abdul Mutthalib, yang hanya sedikit meriwayatkan hadis dari Nabi, bahkan banyak para sahabat hampir tidak meriwayatkan hadis, bahkan sebuah hadisupun. seperti Sa'id bin Zaid bin Umar bin Nufail, padahal ia termasuk di antara sepuluh sahabat yang disaksikan akan masuk surga (al-Khatib 2007).

Para sahabat selama masa *khalifah rasyidah*-konsisten dengan cara yang ditempuh Umar r.a, Mereka sangat waspada dalam meriwayatkan hadis dan sangat jeli mengenai huruf-huruf dan makna hadisnya. Mereka sangat khawatir melakukan kesalahan. Karena itu, kita melihat, banyak dari mereka sebenarnya banyak menerima hadis langsung dari Rasulullah, akan tetapi tidak banyak meriwayatkan hadis. Bahkan, ada yang tidak meriwayatkan satu pun *sunmah* dari Rasulullah SAW,. Dan ada juga di antara para sahabat ketika menyampaikan hadis bergemetar badannya dan berubah warna kulitnya karena takut keliru serta sikap *wara`* dan hormatnya kepada Rasulullah SAW (al-Khatib 2007).

Umar dan para sahabat lainnya sangat ketat dalam meriwayatkan untuk menjaga al-Qur'an al-Karim di samping memelihara *sunmah*. Umar sangat mengkhawatir umat muslim banyak meriwayatkan hadis dengan melupakan al-Qur'an, sedangkan al-Qur'an adalah pokok dari ajaran agama Islam. Maka dari itu mereka menghendaki umat Islam menyimpan al Qur'an dalam dada mereka dengan baik, lalu memfokuskan hadis yang belum dikumpulkan semuanya pada masa Nabi SAW., seperti al-Qur'an. Atas pertimbangan inilah, Umar merumuskan suatu cara bagi sahabat yang ingin meriwayatkan hadis, yaitu harus adanya pembuktian secara ilmiah dan tidak banyak dalam meriwayatkan hadis karena takut terjadi kesalahan. Umar mengetahui sikat teliti dan hafalan yang baik pada sebagian sahabat maka ia mengizinkan mereka meriwayatkan hadis(al-Khatib 2007).

Secara politik penyedikitan periwayatan hadis pada masa Umar ada faktor yang mempengaruhinya, ketika agama Islam telah menyebar ke berbagai daerah, ada ketakutan khalifah Umar akan sebagian hadis yang disampaikan tentang masalah *Imamah* yang karena umat Islam yang baru masuk Islam salah dalam memahami hadis tersebut sehingga takut akan pemikiran pemeluk Islam yang baru akan melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Umar bin Khathab. Selain itu takut akan salahnya para sahabat yang lemah hafalannya salah dalam memberikan pengertian terhadap sebagian hadis, sebab hal ini akan berakibat suatu norma hukum berbeda dengan yang dikehendaki oleh sumbernya, yakni Rasulullah SAW.

Ibnu Abdil Barr berpendapat perkataan Umar terkait dalam pelarangannya dalam banyak meriwayatkan hadis di atas menunjukkan bahwa larangannya tersebut semata-mata karena ia takut terjadi pendustaan atas Rasulullah SAW., ia takut bahwa mereka (orang-orang yang senang meriwayatkan hadis), padahal mereka tidak mengerti dengan benar makna hadis yang mereka sampaikan dan bahkan mereka tidak hafal dengan benar lafaz hadisnya. Orang yang tidak terlalu banyak dalam meriwayatkan hadis akan lebih mudah mengingat yang diriwayatkannya dibandingkan dengan orang yang banyak, bahkan terlalu banyak dalam meriwayatkan hadis dan ia cenderung untuk lupa, salah dan keliru (al-Khatib 2007).

Menurut sebuah riwayat Umar bin Khathab pernah memenjarakan sebagian sahabat karena mereka meriwayatkan banyak hadis dari Rasulullah SAW., Al-Hafizh adz-Dzahabi meriwayatkan dari Sa'ad bin Ibrahim, dari bapaknya, bahwa Umar bin Khathab memenjarakan tiga sahabat, yaitu Ibnu Mas'ud, Abu Darda' dan Abu Mas'ud al-Anshari. Kepada mereka Umar berkata, "Kamu meriwayatkan banyak hadis dari Rasulullah SAW.," Mereka adalah sahabat besar, orang yang paling takwa dan paling *wara'*. Logiskah jika orang seperti Umar memenjarakan mereka? Dan, apakah cukup (sebagai alasan) untuk memenjarakan mereka karena mereka meriwayatkan hadis? Ibnu Hazm menolak kebenaran kabar ini (al-Khatib 2007).

Demikianlah para sahabat Rasul SAW bersikap hati-hati dan tegas. Sebagian dari mereka tidak ingin meriwayatkan hadis dari yang lain karena sangat takut terjadi pengubahan, penambahan atau pengurangan dalam menyampaikan hadis Rasulullah SAW., berdasarkan pendapat mereka, terlalu banyak menyampaikan hadis dari Rasulullah, sangat besar peluang mereka melakukan salah dan dusta atas nama Nabi,. Sedangkan Rasulullah melarang mendustakan beliau.

b. Berhati-hati dalam Menerima dan Menyampaikan Hadis

Al-Dzahabi memberikan informasi tentang bagaimana kehati-hatian para sahabat dalam menerima dan menyampaikan hadis, seperti halnya Abu Bakar r.a. beliau adalah orang yang pertama berhati-hati dalam menerima hadis dari yang lainnya. *Diriwayatkan oleh Ibnu Syihab dari Qabishah bin Dzuaib bahwasanya ada seorang nenek datang berkunjung bertemu Abu Bakar minta penjelasan tentang haknya dalam harta warisan. Abu Bakar berkata, "Tidaklah aku temukan satu penjelasan pun di dalam al-Qur'an terkait hakmu dalam harta warisan dan aku tidak tahu apakah Rasulullah SAW pernah menetapkan masalah seperti ini. Kemudian Abu Bakar bertanya kepada para sahabat, maka Mughirah berdiri sambil berkata, "aku menyaksikan Rasulullah memberikan hak seorang (nenek) dalam harta warisan sebanyak seperenam dari harta warisan. " Abu Bakar kembali bertanya, "Apakah ada saksi selain kamu turut melihatnya? " lalu Muhammad bin Maslamah mengatakan hal yang sama persis. Lalu Abu Bakar memutuskan hak nenek tadi yang seperenam dari harta warisan (al-Khatib 2007).*

Karena kehati-hatian dari Abu Bakar dalam meriwayatkan hadis, sampai-sampai tidak banyak hadis yang diriwayatkannya. Selain karena faktor di atas, ada beberapa sebab lain kenapa hadis pada masa beliau tidak begitu banyak, seperti, rentang waktu wafatnya beliau dengan Rasulullah sangat singkat, ditambah dengan kesibukan beliau sebagai seorang khalifah, sehingga tidak terlalu banyak hadis yang beliau riwayatkan, ditambah lagi pada

waktu itu umat Islam belum begitu membutuhkan hadis jika dibandingkan dengan masa-masa sesudahnya.

Selanjutnya Umar bin Khatthab, al-Dzahabi mengatakan, “beliau adalah pelopor ketelitian dalam menerima hadis dan sangat sering beliau bertawakkuf (tidak menerima dan tidak menolak) terhadap hadis yang hanya disampaikan oleh satu orang saja ketika ia ragu. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh al-Jurairi – yakni Sa’id bin Iyas – dari Abu Nadhrah dari Abu Sa’id bahwasanya Abu Musa pernah mengucapkan salam tiga kali di depan rumah Umar, namun ia tidak mendapat jawaban kembali. lalu Ia pulang. Ketika itu Umar berlari mengejarnya dan langsung bertanya: Mengapa kamu pulang? Abu Musa menjawab: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “*Bila kamu memberi salam sebanyak tiga kali, lalu tidak mendapatkan jawaban maka pulanglah.*” Umar berkata, “*Harus kau hadirkan saksi atau kau akan aku pukul.*” Kemudian Abu Musa datang kepada kami dengan wajah sangat pucat ketika kami sedang duduk-duduk bercengkrama. Kami lantas bertanya, “*Apa yang terjadi?*” lalu ia menceritakannya kepada kami lalu bertanya, “*Adakah di antara kalian yang juga pernah mendengar hadis tersebut?*” Kami menjawab, “*Betul, kami pernah mendengarnya.*” Kemudian kami mengutus salah seorang dari kami bersaksi di hadapan Umar (al-Khatib 2007). Cerita ini tergambar dalam hadis riwayat Muslim sebagai berikut yang artinya sebagai berikut;

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Abu Aih Thahir; Telah mengabarkan kepadaku 'Abdullah bin Wahb; Telah menceritakan kepadaku 'Amru bin Al Harits dari Bukair bin Al Asyaj bahwa Busr bin Sa'id; Telah menceritakan kepadanya, dia mendengar Abu Sa'id Al Khudri berkata; Suatu ketika kami sedang berada di Majelis Ubay bin Ka'ab, tiba-tiba Abu Musa Al Asy'ari datang dalam keadaan marah, lalu beliau berdiri seraya berkata; Demi Allah, apakah di antara kalian ada yang pernah mendengar sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang berbunyi: "Meminta izin itu hanya tiga kali, apabila di izinkan, kalian boleh masuk, jika setelah tiga kali tidak ada jawaban, maka pulanglah." Ubay berkata; memang ada apa dengan Hadits tersebut? Abu Musa menjawab; 'Kemarin aku telah meminta izin kepada Umar sebanyak tiga kali, namun tidak ada jawaban, maka akupun pulang kembali. Lalu pada hari ini aku mendatangnya lagi dan aku kabarkan kepadanya bahwa aku telah menemuinya kemarin dan sudah aku ucapkan salam sebanyak tiga kali, namun tidak ada jawaban akhirnya aku pulang kembali. Dan Umar menjawab; kami telah mendengarmu, yang pada waktu itu kami memang sedang sibuk hingga tidak sempat mengizinkanmu, tetapi kenapa kamu tidak menungguku sampai aku mengizinkanmu? Abu Musa menjawab; Aku meminta izin sebagaimana yang telah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu Umar berkata; Demi Allah, aku akan menghukum kamu hingga kamu mendatangkan saksi ke hadapanku mengenai hadits itu. Kemudian Ubay bin Ka'ab berkata; Demi Allah, tidak akan ada yang menjadi saksi atasmu kecuali orang yang paling muda di antara kami. Berdirilah wahai Abu Sa'id! lalu akupun berdiri hingga aku menemui Umar, dan aku katakan kepadanya; Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda mengenai Hadits tersebut.

Selanjutnya pada masa Utsman bin Affan, situasi dan kondisinya saat itu tidak jauh berbeda dengan khalifah-khalifah sebelumnya, akan tetapi pribadi Utsman tidak seketat dan setegas Umar bin Khatthab, ditambah lagi wilayah kekuasaan Islam sudah bertambah luas, jadi sangat sulit untuk mengendalikan periwatannya.

Selanjutnya, Al-Dzahabi mengungkapkan bagaimana sikap tegas Ali bin Abi Thalib r.a.:”beliau adalah seorang pemimpin yang alim dan sangat teliti dalam menerima hadis dari yang lain, sampai-sampai ia akan mengambil sumpah setiap orang yang meriwayatkan hadis kepadanya, bahwasanya mereka bersumpah atas nama Allah dan Rasul kalau dia benar melihat dan mendengar atas apa yang terjadi pada diri Rasulullah ketika hadis tersebut diwurudkan (Itr 2016).

c. *Pengujian terhadap setiap Periwatannya Hadis*

Pengujian setiap periwatannya hadis ini mereka lakukan dengan cara memperbandingkan setiap hadis yang diterima dengan al Qur'an dan prinsip agama Islam. Jika bertolak

belakang dari al Qur'an, maka para sahabat akan menolak hadis tersebut. Umar bin Khaththab r.a dalam suatu riwayat dalam kitab hadis Shahih Muslim mendapatkan hadis dari Fatimah binti Rasulullah SAW, *tidak ada haknya tempat bernaung dan nafkah (selama 'iddah)*. Lalu Umar berkata: *Kami tidak akan meninggalkan al Qur'an dan hadis Rasul SAW dikarenakan oleh perkataan seorang wanita yang tidak diketahui dia hafal atau lupa. Padahal sesungguhnya ia berhak mendapatkan tempat bernaung dan nafkah*, lalu dibacakan firman Allah SWT yang artinya:

Artinya: *Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar), dan hitunglah waktu idah itu, serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya dan janganlah (diizinkan) keluar kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas. Itulah hukum-hukum Allah, dan barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sungguh, dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru.* (QS Ath-Thalaq, 65: 1)

Perlu dijelaskan di sini bahwa mereka melakukan koreksi terhadap hadis itu tiada lain demi kehati-hatian dalam menetapkan hadis dan sama sekali bukan karena saling mencurigai atau buruksangka di antara mereka. Umar bin Khaththab berkata, *"Sesungguhnya saya tidak mencurigaimu, melainkan saya ingin mendapatkan kepastian"*. Demikian pula penolakan atas sebagian hadis sering kali mereka lakukan, karena itu, kadang-kadang ada sebagian sahabat dan orang-orang setelahnya yang kita dapati mengamalkan hadis yang pernah ditolak pengamalannya oleh sebagian sahabat lain. Hal ini disebabkan karena mereka berijtihad bahwa hadis itu tidak bertentangan dengan dalil-dalil terkait (Itr 2016).

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya, para sahabat Rasul SAW sangat ketat dan waspada tinggi dalam menerima maupun menyampaikan hadis. Prinsip waspada di kalangan para sahabat ini pertanda bahwa mereka benar-benar menjaga kebenaran dan kejujuran serta kepedulian dalam periwayatan hadis sebagai sumber ajaran agama kedua sesudah al Qur'an, bentuk kepedulian mereka itu tergambar dalam tiga cara: *Pertama*, para sahabat Nabi SAW, seperti yang dipelopori oleh Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, mereka bersikap teliti dan tidak mudah dengan begitu saja menerima atau meriwayatkan sebuah hadis. Hal ini diterapkan karena bagi meriwayatkan hadis Nabi bagi mereka merupakan hal yang sangat penting dan sakral sebagai bentuk penghormatan kepada baginda Nabi SAW. Oleh sebab tidaklah setiap periwayat hadis menerima langsung dari Rasulullah, maka wajib adanya jembatan antara periwayat setelah generasi sahabat, bahkan antara sahabat itu sendiri dengan Rasulullah SAW, karena tidaklah setiap saat sahabat itu bertemu dengan beliau, adakalanya hadis tersebut di dapatkan dari sahabat yang lainnya, tidak langsung dari Rasulullah. *Kedua*, para sahabat melakukan penelitian ilmiah dengan cermat terhadap periwayat maupun isi riwayat itu tersendiri, apabila bertentangan dengan al Qur'an atau prinsip dari agama itu sendiri maka akan mereka tolak hadis tersebut. *Ketiga*, para sahabat, melakukan pembuktian secara ilmiah akan kebenaran dari hadis tersebut diterima dari Rasulullah dengan mengwajibkan adanya saksi dalam periwayatan hadis tersebut.

Daftar Kepustakaan

- Al-Adlabi, Shalahuddin bin Ahmad. 1983. "Manhaj Naqd Al-Matn 'Inda 'Ulama Al-Hadis Al-Nabawi." *Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah*.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2002. "Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari (Gazirah Abdi Ummah Terj.)." *Jakarta: Pustaka Azam*.
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj. 2007. "Hadis Nabi Sebelum Dibukukan,(Terj.) Akrom Fahmi." *Jakarta: Gema Insani Press*.
- Bungin, Burhan. 2001. "Metodologi Penelitian Kualitatif."

Itr, Nuruddin. 2016. "Ulumul Hadis."

Khon, Abdul Majid. 2012. *Ulumul Hadis*. Amzah.

Muslim, Abu Husain Ibn al-Hajjaj. 1996. "Al-Qusyairî an-Naisabûrî." *Shahih Muslim*.

Pakhrujain, Pakhrujain, and Habibah Habibah. 2022. "Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2 (3): 224–31.

Shalih, Subhi. 2018. "Membahas „Ilmu-“ Ilmu Al-Qur“ Ân. Diterjemahkan Oleh: Tim Pustaka Firdaus." *Jakarta: Pustaka Firdaus*.

Yunitasari, Riska. 2020. "Masa Kodifikasi Hadis Meneropong Perkembangan Ilmu Hadis Pada Masa Pra-Kodifikasi Hingga Pasca Kodifikasi." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18 (1): 101–13.